

**Kepemimpinan Kota Surakarta 2020 – 2025  
Identifikasi Karakteristik Calon Wali Kota Surakarta Berdasarkan Persepsi  
Masyarakat**

**Suwardi<sup>1</sup>, Sri Riris Sugiyarti<sup>2</sup>, Rachmawati Novaria<sup>3</sup>**

suwardi.unisri@gmail.com<sup>1</sup>, riris68@gmail.com<sup>2</sup>, nova@untag-sby.ac.id<sup>3</sup>

Pascasarjana Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

***Abstract***

*Two things that are going to be answered by this research are the leadership characters of the city of Surakarta and the political personal map of each political figure. The initial stage of the research was interviewing city figures with various backgrounds in the field. Then the results are used to determine the research design. After that, the design was used on a public survey with a sample size of 758 respondents. The survey is on a 5% margin error at a 95% significance level with a density of 50:50. From the research, we found five indicators, namely (1) entrepreneur profession, (2) generation x and y; (3) a nationalist ideology, and (4) an anti-corruption attitude, are the most desirable leadership character by the society. Meanwhile, Surakarta City's ss public figures that have a high political personality are: Gibran Rakabuming, Achmad Purnomo, and Teguh Prakosa.*

***Keyword: local election, leadership, Surakarta 2020 - 2025***

**Abstract**

Dua hal yang hendak dijawab oleh riset ini adalah karakter kepemimpinan Kota Surakarta, dan peta political personal tokoh politik. Tahapan awal penelitian adalah mewawancarai tokoh kota dari berbagai latar belakang bidang. Hasilnya digunakan untuk menentukan desain riset yang kemudian dipakai untuk melakukan survei uji publik. Survei ini memiliki besaran sampel sebanyak 758 responden dengan margin error sebesar 5% pada tingkat signifikansi 95% dan dengan kerapatan 50:50. Hasil riset menemukan lima indikator, yaitu (1) profesi pengusaha, (2) generasi x dan y; (3) ideologi nasionalis, dan (4) sikap anti korupsi, sebagai karakter kepemimpinan yang paling banyak diinginkan oleh masyarakat. Sedangkan tokoh Kota Surakarta dengan political personal yang tinggi, yaitu: Gibran Rakabuming, Achmad Purnomo, dan Teguh Prakosa.

**Keyword: pemilu daerah, kepemimpinan, Surakarta 2020 - 2025**

**Pendahuluan**

Pembangunan kebangsaan menuntut agar masyarakat cerdas. Membangun masyarakat sehingga memiliki kesadaran kewarganegaraan yang baik adalah modal penting bagi pembangunan bangsa. Untuk bisa mewujudkan *smart and good citizen* ini, dibutuhkan sosok pemimpin yang cerdas pula. Pemimpin harus mampu mempersiapkan warga masyarakatnya agar

berpartisipasi dalam kehidupan bernegara secara baik. Dengan demikian, masyarakat diharapkan mampu turut serta berkontribusi dalam membangun kemajuan bangsa.

Konsep ini menunjukkan bahwa peran pemimpin dalam suatu pemerintahan sangatlah vital. Peran pemimpin menjadi fundamental untuk dapat menghadirkan masyarakat dengan karakter yang kuat dan rela membangun demi pembangunan bangsa. Apalagi, Indonesia memiliki target membangun Indonesia emas 2045. Untuk memenuhinya, pemimpin harus mampu mensinergikan pemberdayaan masyarakat dalam skema birokrasi yang baik. Ketika pemimpin lemah dalam membina birokrasi, hasilnya kinerja birokrasi pemerintah akan lemah secara keseluruhan (Istijanto, 2009:2).

Dalam teori organisasi, dijelaskan bahwa keberhasilan kinerja organisasi secara menyeluruh membutuhkan kepemimpinan yang efektif. Kepemimpinan efektif inilah yang mampu berkontribusi dalam pengelolaan kinerja organisasi demi mencapai tujuan dan kepentingan bersama (Duressa & Debela, 2014). Kajian, analisis dan teori kepemimpinan menjadi jembatan dalam membina birokrasi dan mengembangkan gaya kepemimpinan yang tepat. Ketika pemimpin mampu menyesuaikan tingkat kematangan bawahan dan organisasi yang dipimpin, hasilnya kinerja publik juga berpotensi meningkat (Pasolong, 2010: 195).

Seorang pemimpin efektif harus mampu melaksanakan kepemimpinan yang baik. Program yang dirancang harus dapat memenuhi kebutuhan organisasi publik sekaligus sesuai dengan kemampuan bawahannya. Pada akhirnya, program ini harus mampu mengantarkan seluruh organisasi yang dipimpin demi pencapaian visi dan misi yang ditetapkan. Untuk bisa mencapai keberhasilan ini, pemimpin harus mampu mengkolaborasikan berbagai aspek kepemimpinan secara padu. Hal yang paling berpengaruh terletak pada perilaku dalam menjalankan fungsi kepemimpinan dalam strategi kepemimpinan (Abdussamad, 2014).

Pelaksanaan kepemimpinan yang tepat menjadi aspek utama bagi kesuksesan visi misi pemerintahan dalam menjamin kesejahteraan sesuai harapan masyarakat dan negara (Sultana, et al, 2015 dan Shahab & Nisa, 2014).

Penerapan kepemimpinan ini pun banyak dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dalam pencapaian tujuan dan tugas. Pemimpin idealnya harus mampu meningkatkan peran pengikut dalam rangka menunaikan pekerjaan sesuai harapan (Christina Boateng, 2012 dan Sadeghi & Pihie, 2012).

Dalam mengikuti pemimpin, biasanya mereka akan memandang kredibilitas dari pemimpin tersebut. Kouzes & Posner (1997:58) setuju bahwa landasan kepemimpinan adalah kredibilitas. Kredibilitas ini pula yang dapat membangun kerjasama dan interaksi yang baik antara pemimpin dan yang dipimpinnya. Ketika kredibilitas ini nihil, pemimpin akan kesulitan mendapat kepercayaan dari bawahannya dan hubungan yang dibina dalam kinerja organisasi juga tidak akan baik.

Lebih lanjut, Kouzes & Posner (1997:61-62) menguraikan bahwa layaknya reputasi, kredibilitas hanya dapat diperoleh dengan berjalannya waktu. Kredibilitas seseorang tidak bisa dicapai secara otomatis dan dalam waktu singkat. Seseorang yang mendapat kredibilitas tertentu dibangun sejak awal kehidupan atau karirnya. Asumsi bahwa kredibilitas bisa diperoleh ketika ia telah dapat naik ke status tertentu, mendapat gelar, atau mencapai tujuan tertentu, tidaklah kuat. Seseorang bisa mendapat kredibilitas dan kepercayaan secara menyeluruh hanya ketika kredibilitas itu dibangun dengan pondasi yang kuat dan lama.

Seseorang bisa menaruh kepercayaan dan mengakui kredibilitas seseorang ketika ia telah cukup mengenal orang tersebut. Jika ia tidak mendapat kesempatan untuk mengenalinya, ia mungkin akan kesulitan untuk menilai sosok orang tersebut. Jadi, ketika pemimpin ingin membangun kredibilitas demi memperoleh kepercayaan dari bawahannya, mereka harus mampu memberi kesempatan bawahan untuk mengenalinya. Sebab, dalam kepemimpinan, kredibilitas adalah aspek penting dalam mengelola organisasi.

Seorang pemimpin juga harus mampu fleksibel dalam menyesuaikan perkembangan zaman. Apalagi, di era *sound governance*, seorang pemimpin harus memahami perkembangan teknologi di masa depan, sehingga mampu mengantarkan masyarakat menuju politik yang berkualitas. Dalam menyambut Indonesia emas 2045, karakter pemimpin dengan gaya kepemimpinan yang tepat

adalah penting. Pemimpin harus memahami visi Indonesia di masa depan dan mempersiapkannya sebaik mungkin.

Secara umum, beberapa poin visi Indonesia 2045 meliputi : (1) Demokrasi Indonesia, yang berkualitas, dengan didukung pemilihan umum yang fair dan berintegritas. Para pemuda bangsa berharap, melalui pemilu dan demokrasi, Indonesia bisa memiliki pemimpin yang bersih, akuntabel, berbobot, serta berorientasi pada rakyat. Demokrasi Indonesia harus mampu sejalan dengan usaha memperkokoh perlindungan dan pemenuhan hak manusia di Indonesia dan di kancah internasional. (2) Supremasi hukum, yang murni, konsisten, dan absolut. Penerapan hukum haruslah bebas dari kepentingan politik, bersifat progresif dan berkeadilan bagi rakyat Indonesia.

(3) Emansipasi pendidikan, bagi seluruh masyarakat sehingga memiliki akses pendidikan yang berkualitas, sejalan dengan keinginan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sistem pendidikan harus mampu menghasilkan manusia Indonesia yang berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan berdaya saing global (4) Akses layanan kesehatan, sehingga seluruh masyarakat dapat mengakses layanan kesehatan berkualitas dan vaksin tanpa melihat kondisi ekonomi dan geografis. (5) Jadi bangsa entrepreneur, yang memelopori anti-korupsi, serta mencapai keunggulan ekonomi dalam Revolusi Industri 4.0 dan menjadi bangsa pemenang globalisasi.

(6) Jadi kekuatan maritim dunia, dengan memiliki kekuatan militer yang memadai demi melindungi kepentingan nasional. Industri pertahanan maritim Indonesia harus mampu menjadi yang terdepan di Asia dalam menjaga stabilitas keamanan kawasan. (7) Pengentasan kemiskinan, yang setidaknya terdapat target mengubah nasib 60 persen masyarakat Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan (Carina, 2019).

Untuk bisa mewujudkan visi Indonesia emas 2045 inilah, seluruh elemen masyarakat perlu bersiap. Sri Mulyani berpendapat bahwa untuk menuju 2045, ada empat hal yang harus disiapkan, yakni (1) kualitas manusia; (2) infrastruktur, (3) kualitas kelembagaan agar profesional dan tidak korup, serta (4) kebijakan pemerintah. Dalam hal ini, sinergi pemerintahan secara

menyeluruh amat penting. Dengan kata lain, pemerintahan daerah juga harus benar-benar siap dan kuat.

Persiapan menuju Indonesia 2045 tidak bisa dilakukan secara singkat. Indonesia harus mulai bersiap dari sekarang. Misalnya dengan mempersiapkan pemimpin yang memahami visi misi Indonesia sehingga dapat menyesuaikan kebutuhan di masa mendatang. Indonesia akan menghadapi pemilihan umum kepala daerah di tahun 2020 mendatang. Pemilu tersebut adalah kesempatan masyarakat di daerah untuk ikut menentukan pemimpin yang kredibel dengan gaya kepemimpinan yang tepat.

Tahun 2020 Indonesia untuk ketiga kalinya akan menyelenggarakan pemilihan kepala daerah serentak. Data Kementerian Dalam negeri Republik Indonesia menyebutkan pemilu kepala daerah serentak tersebut diikuti oleh 270 daerah, yang terdiri dari 9 provinsi untuk memilih gubernur – wakil gubernur; dan 224 kabupaten untuk memilih pasangan bupati – wakil bupati , serta 37 kota untuk memilih wali kota – wakil wali kota. Salah satu peserta pemilu kepala daerah serentak adalah Kota Surakarta, yang merupakan lokasi penelitian ini (Kemendagri, 2019).

Bagi Kota Surakarta, pemilihan umum kepala daerah Kota Surakarta tahun 2020 menjadi tonggak penting bagi masa depan Indonesia. Walikota-lah yang nantinya akan menjadi penggerak utama roda birokrasi dan organisasi di Kota Surakarta. Masing-masing Walikota akan memiliki visi dan misinya sendiri dalam menjalankan roda pemerintahan. Ketika visi, misi dan implementasi yang dijalankan selaras, hasilnya bisa memuaskan. Jika tidak, kesinambungan masa depan daerah bisa terganggu. Walikota yang menjabat saat ini pun telah menetapkan visi dan misinya sendiri. Adapun Visi Walikota sekarang adalah “Terwujudnya Surakarta sebagai Kota Budaya, Mandiri, Maju, dan Sejahtera”, yang diikuti dengan misi “Misi Waras, Misi Wasis, Misi Wareg, Misi Mapan dan Misi Papan”.

Sedangkan visi dan misi walikota berikutnya sangat bergantung pada pilihan rakyat. Beberapa masyarakat mungkin telah memiliki gambaran ideal sosok pemimpin yang menurut pandangan mereka kredibel. Pandangan masyarakat dalam menilai calon pemimpin daerahnya ini penting untuk

diketahui sehingga diperoleh gambaran mengenai pemetaan calon pemimpin potensial pada Pemilihan Daerah Kota Surakarta 2020.

Kota Surakarta diperkirakan memperoleh perhatian khusus dari masyarakat dan media. Banyak kalangan berpendapat Kota Surakarta atau yang juga dikenal sebagai Kota Solo menjadi salah satu barometer perpolitikan nasional Indonesia. Pada masa pergerakan kemerdekaan, Solo meninggalkan jejak sejarah serangan umum 1 Maret 1949. Peristiwa heroik mempertahankan kemerdekaan dan melepaskan diri dari penjajahan Belanda. Peristiwa yang dikenal sebagai SO 1 Maret sangat besar pengaruhnya terhadap negoisasi dan diplomasi internasional sehingga berbuah pengakuan Pemerintah Kerajaan Belanda atas kemerdekaan Indonesia.

Pada masa peralihan kekuasaan orde lama di bawah Presiden Soekarna ke orde baru di bawah komando Jenderal Soeharta, Solo menjadi salah satu titik penting stabilisasi keamanan dan politik. Solo dan sekitarnya sebagai basis utama Partai Komunis Indonesia (PKI) merupakan daerah operasi militer besar-besaran. Lebih dari tiga dekade dalam pemerintahan orde baru Wali Kota Solo selalu berasal dari kalangan Tentara Angkatan Darat aktif. Menjelang kejatuhan kekuasaan orde baru dan Presiden Suharto tahun 1998, Solo menjadi salah satu kota di luar ibu kota Jakarta yang kondisinya hancur lebur oleh aksi pembakaran.

Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) hasil pemilu 1999 kembali memicu pergolakan sosial di Kota Solo. Sidang MPR memenangkan Abdurrahman Wahid sebagai presiden dan mengalahkan Megawati Sukarno Putri. Ketidakpuasan masa Partai Politik Indonesia Perjuangan (PDI – P) mendorong aksi pembakaran balai Kota Solo. Situasi Kota Solo kembali kondusif setelah MPR memutuskan Megawati sebagai wakil presiden mendampingi presiden terpilih Abdurrahman Wahid.

Satu dekade terakhir kota Solo lebih dikenal sebagai kota asal Presiden Joko Widodo (Jokowi). Jokowi merupakan Kader PDI – P yang sebelumnya merupakan pengusaha mebel. Ia menapaki awal karier politik setelah memenangi pemilihan umum kepada daerah tahun 2005, dan kembali menang pemilu dengan perolehan suara 90% untuk memperpanjang jabatan Wali Kota Solo di periode dua.

Selain kota asal sang Presiden Jokowi, Solo adalah kandang utama banteng (Sebutan lain dari basis masa PDI – Perjuangan. Kepala Banteng adalah simbol dari PDI – Perjuangan. Basis utama partai ini memperoleh atribut sebagai kandang banteng). Pada pemilihan umum april 2019 di Kota Solo, PDI – P menjadi pemenang mayoritas tunggal. PDI – P memperoleh 36 kursi dari 50 Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya PDI – P di Kota Solo.

Setelah Jokowi hijrah ke ibu kota negara, Solo dipimpin oleh FX. Hadi Rudiyatmo. Wakil Wali Kota periode kedua Jabatan Wali Kota Jokowi. Hadi Rudiyatmo kembali memperpanjang masa jabatannya setelah pasangan FX Hadi Rudiyatmo – Achmad Purnomo menang mudah dari kompetitor pada pemilihan kepala daerah tahun 2015. Rudi, wali kota sekaligus Ketua Cabang PDI – P Solo telah menjabat dua periode. Berdasarkan peraturan perundang – undangan Rudi tidak lagi boleh mencalonkan diri.

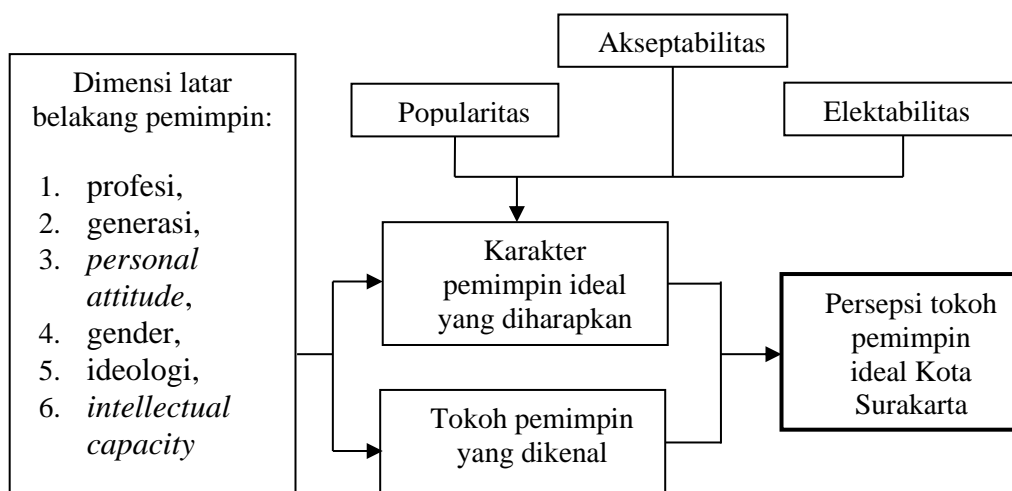
Dalam pilkada Solo 2020, ada beberapa tokoh populer di kalangan masyarakat yang berpotensi menjadi pemimpin kepala daerah. Masing-masing tokoh memiliki kredibilitas tersendiri dengan gaya kepemimpinan khas sesuai latar belakangnya. Latar belakang masing-masing tokoh ini yang akan berpengaruh terhadap kredibilitas dan kepercayaan tokoh tersebut di mata masyarakat. Karenanya, sosok karakteristik ideal dari perspektif latar belakang menurut masyarakat Kota Surakarta juga penting untuk dikaji dan dianalisis.

Perolehan data berupa karakteristik ideal kepemimpinan Kota Surakarta bermanfaat untuk melihat gambaran *political persona* yang dimiliki oleh berbagai tokoh dari beragam latar belakang perspektif, meliputi profesi, generasi, *personal attitude*, gender, ideologi, juga *intellectual capacity*. Pada akhirnya, Kota Surakarta dapat bersiap untuk menghadapi konstetasi politik pada pemilu kepala daerah 2020, dengan mengusung pemimpin yang ideal demi mengantarkan Kota Surakarta mencapai visi Indonesia emas 2045.

Berdasarkan latarbelakang rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana karakteristik ideal kepemimpinan Kota Surakarta 2020 – 2025? Ada tiga tujuan yang hendak dijawab dari rumusan masalah ini, yaitu; **Pertama**, hasil riset mendeskripsikan karakteristik ideal kepemimpinan Kota Surakarta 2020 –

2025 dari perspektif: (1) latar belakang profesi, (2) generasi, (3) *personal attitude*, (4) *gender*, (5) ideologi, (6) *intellectual capacity*. **Kedua**, mengidentifikasi tokoh – tokoh Kota Surakarta berdasarkan karakteristik ideal kepemimpinan 2020 – 2025; dan **ketiga**, mendeskripsikan *political personal* tokoh – tokoh kota Surakarta dalam kontestasi pemilihan umum kepala daerah Kota Surakarta tahun 2020.

Model kerangka untuk memenuhi tujuan riset disajikan pada gambar sberikut ini.



Gambar: Model Kerangka Penelitian

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Creswell (2009:4) menjelaskan, dalam riset kualitatif, peneliti berusaha untuk melakukan penggalian dan pemahaman pemaknaan mengenai apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok tertentu, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan. Jadi, dalam proses riset kualitatif melibatkan pertanyaan dan prosedur tertentu untuk dilakukan. Data dari partisipan akan menjadi landasan untuk melakukan analisis data induktif yang dibangun bagian per bagian (*particulars*) menuju tema-tema umum (*general*).

Jenis penelitian ini tepat digunakan mengingat penelitian dilakukan dengan maksud menjelaskan fenomena yang ada di lapangan secara alamiah atau tanpa memberi perilaku terhadap obyek penelitian, yakni untuk mendapat



gambaran karakteristik ideal kepemimpinan Kota Surakarta. Jadi, penelitian deskriptif kualitatif di sini bertujuan untuk memperoleh gambaran, meringkas berbagai kondisi, situasi atau fenomena realitas sosial dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian terkait kepemimpinan sehingga dapat menarik realitas ke permukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, atau gambaran mengenai kepemimpinan Kota Surakarta (Bungin, 2007:68).

Tahapan penentuan sampel penelitian menurut Eriyanto (1999 : 90) perlu memperhatikan beberapa hal, yakni: (1) topik penelitian. Substansi topik atau pertanyaan penelitian harus mengarah pada siapa (populasi) yang tepat sebagai sasaran penyelenggaraan survey; (2) populasi berupa sasaran survey sesuai dengan topik atau pertanyaan yang diajukan; (3) target populasi yakni spesifikasi atau atribut yang mensyaratkan bahwa populasi yang dipilih mengarah secara tepat pada topik atau pertanyaan survey; (4) kerangka sample, yakni berupa daftar nama populasi target, yang digunakan untuk menjamin semua anggota populasi target mempunyai probabilitas yang sama sebagai sampel; (5) sampel, berasal dari kerangka sampel yang telah melalui proses pengacakan.

Berdasarkan pendapat Eriyanto (1999), tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran karakteristik ideal kepemimpinan Kota Surakarta. Populasi penelitian dibatasi pada penduduk Kota Surakarta dengan usia dewasa, yang telah memiliki hak pilih dalam pemilu. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti menentukan penarikan sampel yang mensyaratkan adanya kerangka sampel. Peneliti menggunakan Daftar Pemilih Tetap pemilihan presiden dan legislatif 2019 sebagai kerangka sampel.

Populasi survey adalah pendidik Kota Surakarta yang namanya terdaftar dalam DPT pemilu 2019. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik “cuplikan random sampling”, dengan kerangka sampling DPT TPS pada titik lokasi survey (TLS). Distribusi TLS dilakukan dengan memperhatikan sebaran wilayah. Jumlah titik lokasi survey adalah 96 TLS dengan jumlah responden untuk masing – masing TLS sejumlah 8. Dengan demikian, jumlah keseluruhan sampel yang digunakan pada penelitian sebanyak 758 responden.

Besaran sampel ini telah memenuhi kriteria tingkat signifikansi pada posisi 95% dengan kerapatan tinggi (50:50) serta *margin of error* sebesar 4%.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Masing masing tahapan berhubungan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Di tiap-tiap tahapan penelitian mengandung konsekuensi metode yang berbeda pula. Untuk mengawali penelitian tentang kriteria kepemimpinan yang dilihat berbagai perspektif sebagaimana telah diuraikan, peneliti akan menggunakan tehnik delfi. Kemudian, penelitian untuk mengidentifikasi tokoh – tokoh Kota Surakarta berdasarkan pada kriteria karakteristik kepemimpinan ideal dilakukan dengan metode *fokus discusion groups* (FGD), untuk memperoleh hasil penelitian kriteria kepemimpinan. Hasil FGD ini lalu ditindaklanjuti dengan survey. Di tahap akhir penelitian, dapat diketahui analisis penelitian *political personal* tokoh kota Surakarta dengan menggunakan metode survey.

Adapun penggunaan teknik Delfi dalam penelitian ini dikembangkan dari tokoh yang memiliki latar belakang perspektif : (1) akademisi; (2) Pengusaha; (3) Birokrat; (5) aparat keamanan; (6) politik; (7) aktivis/ pergerakan; (8) tokoh perempuan. Jumlah reponden untuk pengumpulan data ditetapkan sebanyak sekitar 30 responden. Adapun teknik pengumpulan data wawancara dilakukan secara *face to face* dengan Instrumen data kusioner tertutup dan alat peraga.

Penggunaan *Focus Group Discussion* (FGD) dalam penelitian dimaksudkan untuk mendiskusikan hasil riset tehnik delfi. Kegiatan FGD berupaya mengidentifikasi tokoh-tokoh Kota Surakarta berdasarkan kriteria kepemimpinan ideal, sehingga diperoleh output berupa daftar nama tokoh Kota Surakarta, yang berpotensi menjadi tokoh pemimpin kepala daerah pada kontestasi politik 2020 – 2025. Anggota FGD adalah pakar di bidang Administrasi Publik, Sosiologi, Politik, Hukum, dan ekonomi, yang berjumlah 5 hingga 10 pakar.

Penelitian survey pada penelitian dilakukan untuk menguji dua hal, yakni: (1) kriteria kepemimpinan ideal hasil tehnik delfi dan FGD dari perspektif masyarakat; (2) *political personal* daftar nama tokoh Kota Surakarta hasil tehnik delfi dan FGD dari perspektif masyarakat. Variabel *political personal* terdiri dari:

popularitas, acceptabilitas, dan elektabilitas. Teknik analisis data menggunakan *qualitative analysis software*, dengan alat bantu software SPSS.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Perspektif Kepemimpinan Kota Surakarta**

#### **1. Perspektif latar belakang profesi**

Penelitian yang dilakukan berhasil mengumpulkan beberapa data yang menunjukkan perspektif kepemimpinan di Kota Surakarta. Berdasarkan survey yang telah dilakukan terhadap jumlah sampel 758, menunjukkan bahwa masyarakat Surakarta cenderung menyukai pemimpin dengan latar belakang profesi dari pengusaha. Setidaknya, ada 36% masyarakat Solo yang memilih pemimpin dari kalangan pengusaha. Profesi pengusaha dianggap sesuai dalam mengantarkan Solo mencapai visi misi Indonesia emas 2045.

Setelah profesi pengusaha, kecenderungan kedua adalah sosok pemimpin yang berasal dari ASN/ Birokrat, yang dipilih sebanyak 32%. Berikutnya, kecenderungan pemimpin berdasarkan latar belakang profesi yang disukai masyarakat Solo berturut-turut adalah politisi (11%), akademisi (9%), TNI (5%), Ustazs/ Ulama (4%) dan polisi (1%). Hal ini menunjukkan bahwa kalangan pengusaha dan ASN/ birokrat memiliki tingkat kredibilitas tinggi sebagai pemimpin efektif. Mereka dianggap memiliki kemampuan dalam mengelola organisasi demi mencapai tujuan dan kepentingan bersama. Sementara profesi lain, memiliki kepercayaan yang lebih rendah bagi publik sebagai pemimpin Kota Solo yang ideal di masa depan.

#### **2. Perspektif generasi**

Perspektif generasi juga mempengaruhi masyarakat Kota Solo dalam menentukan pemimpin. Penelitian ini melakukan pengelompokan generasi dalam empat kategori, yakni (1) Generasi *Baby Boomer* yakni generasi usia di atas 60 Tahun; (2) Generasi X yakni usia 40 – 59 tahun; (3) Generasi Y/ milenial yakni usia 30 – 40 tahun; dan (4) Generasi Alfa / Z yakni usia di bawah 30 tahun.

Dari survey yang dilakukan diperoleh data bahwa perspektif generasi kepemimpinan generasi X yakni usia 40 – 59 TAHUN dianggap paling layak memimpin kota Surakarta, dengan tingkat pemilih mencapai 81%. Sementara

generasi *Baby Boomer* yang berusia di atas 60 ke atas dianggap layak memimpin oleh 11%. Adapun generasi Milenial / Y dianggap layak oleh 7% responden.

Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat berpendapat bahwa generasi X usia 40 – 59 paling layak memimpin Kota Surakarta. Namun, terkait hal tersebut, masyarakat masih berpendapat bahwa generasi X tidak harus mengisi kepemimpinan di berbagai tingkatan. Mengenai pendapat tersebut, kepada Responden ditanyakan: “*Apakah bapak/ Ibu /Saudara berpendapat dalam menentukan kepemimpinan Kota Solo (wali kota – wakil wali kota) perlu mempertimbangkan kombinasi antara generasi?*” 85% masyarakat berpendapat perlunya mempertimbangkan kepemimpinan berdasarkan kombinasi generasi. 11% berpendapat tidak perlu mempertimbangkan kombinasi generasi. Sementara 4% selebihnya tidak mau menjawab.

Lebih lanjut, ditanyakan pula mengenai kombinasi kepemimpinan dari generasi untuk wali kota – wakil walikota yang paling banyak diinginkan. Sebanyak 42% memilih kombinasi generasi kepemimpinan dari Generasi X dengan Generasi Milenial /Y. Sementara yang memilih kombinasi generasi *Baby Boomer* dengan Generasi X sebanyak 29%, dan generasi *Baby Boomer* dengan Generasi Milenial/Y dipilih sebanyak 8% responden. Bisa disimpulkan bahwa warga berpendapat bahwa kombinasi kepemimpinan muda paling pas memimpin Kota Solo, yakni rentang usia 30 – 59 tahun.

### **3. Perspektif Gender**

Mempertimbangkan perspektif gender dalam kepemimpinan Kota Solo pun juga perlu dilakukan. Untuk mengetahui perspektif tersebut, kepada responden ditanyakan: “*Apakah bapak/ Ibu /Saudara berpendapat dalam menentukan kepemimpinan Kota Solo (wali kota – wakil wali kota) perlu mempertimbangkan adanya tokoh dari perempuan?*” Atas pertanyaan tersebut, 60% masyarakat berpendapat perlunya mempertimbangkan kepemimpinan tokoh perempuan. Selebihnya, sebanyak 40% berpendapat tidak perlu mempertimbangkan kepemimpinan perempuan.

Angka 40% yang berpendapat tidak perlunya mempertimbangkan kepemimpinan perempuan ini menunjukkan bahwa kesadaran gender di

masyarakat Kota Solo masih belum merata. Meski demikian, 60% yang masih menginginkan pertimbangan akan kepemimpinan perempuan juga menunjukkan bahwa ada kesempatan yang cukup luas bagi calon pemimpin perempuan untuk memimpin Kota Solo, entah sebagai wali kota maupun wakilnya.

#### **4. Perspektif Ideologi – Agama**

Indonesia memiliki enam agama yang diakui, meliputi Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu (Qoyim, 2004 : 28). Namun, dinamika di Solo lebih sering menunjukkan bahwa perspektif ideologi masyarakat secara sederhana dibagi atas Islam dan nasionalis. Mengenai perspektif tersebut, ditanyakan pada responden, mengenai mana yang paling pas untuk kepemimpinan Kota Solo ke depan. Berdasarkan pertanyaan tersebut, 48% menjawab bahwa kepemimpinan dengan ideologi kombinasi Islam – Nasionalis dinilai paling pas untuk memimpin Kota Surakarta.

Sementara 32% lainnya beranggapan bahwa kepemimpinan berideologi Nasional lebih pas dan 20% lain setuju jika kepemimpinan berideologi Islam saja yang lebih pas. Dari data ini mengindikasikan bahwa di Kota Solo, Ideologi Islam saja tidak cukup populer. Masyarakat lebih banyak yang menyukai ideologi kombinasi Islam – Nasionalis, atau malah nasionalis saja. Artinya, para pemimpin tidak sebaiknya mengusung isu ideologi Islam dalam gelaran pilkada.

Untuk menegaskan hal tersebut, kepada responden juga ditanyakan “Apakah bapak/ Ibu /Saudara berpendapat dalam menentukan kepemimpinan Kota Solo (wali kota – wakil wali kota) perlu mempertimbangkan kombinasi beragama muslim dan non muslim?” Warga lebih banyak yang berpendapat bahwa kepemimpinan perlu memperhatikan kombinasi keyakinan muslim – non muslim, yang disetujui hingga 62%. Sedangkan 38% beranggapan tidak perlu mempertimbangkan kombinasi keyakinan agama.

#### **B. Karakteristik Personal Kepemimpinan**

Setelah mengetahui perspektif kepemimpinan masyarakat berdasarkan berbagai latar belakang, penelitian ini juga berusaha menggali karakteristik personal kepemimpinan yang diinginkan masyarakat Kota Solo. Penampilan dan

kepribadian tokoh memiliki pengaruh terhadap *political personal* tokoh. Kepada responden, ditanyakan mengenai pemimpin berkarakter personal yang paling diinginkan memimpin Kota Surakarta.

Survey menunjukkan bahwa masyarakat paling menginginkan pemimpin yang memiliki karakter “Jujur anti korupsi” (57%) dan “Merakyat / bersahaja” (22%). Selanjutnya karakter kepemimpinan “Visioner” (8%), “Religius” (7%) dan memiliki “*Track Record* sukses” (5%). Sementara itu, tidak banyak masyarakat yang menginginkan pemimpin berpenampilan menarik.

Hal ini menunjukkan bahwa karakter kepribadian tokoh lebih banyak berpengaruh daripada penampilannya. Masyarakat mengharapkan pemimpin yang jujur anti korupsi dan juga merakyat / bersahaja. Tokoh yang seperti ini memiliki elektabilitas yang lebih tinggi daripada mereka yang berpenampilan menarik, juga berkarakter kepemimpinan visioner dan religius. Bahkan, *track record* sukses tidak banyak dipilih oleh masyarakat.

Jika merujuk pada perspektif dan karakter personal yang telah diuraikan, Kota Solo memiliki beberapa tokoh yang cukup populer. Identifikasi tokoh kepemimpinan untuk mewakili karakter pemimpin tersebut, dapat meliputi :

- 1) Dr. H. Ahmad Purnomo, A (usia 70 tahun; Agama Islam; latar belakang profesi Pengusaha).
- 2) Drs. Teguh Prakosa (Usia 60 tahun; Agama Islam; latar belakang profesi Politisi)
- 3) Gareng Sri Haryanto (Usia 60 tahun, latar belakang profesi Pengusaha)
- 4) K.H. Abdul Karim Ahmad (Agama Islam; latar belakang ulama)
- 5) Gibran Rakabuming Raka (Usia 31 tahun; Agama Islam; latar belakang profesi Pengusaha)
- 6) Ravik Karsidi (Usia 62 tahun, Agama Islam, latar belakang akademisi)
- 7) Rachmat Wahyudi (Usisa 45 Tahun; Agama Islam; latar belakang Birokrat)
- 8) Slamet Rahardjo (Usia 54 tahun; Agama Islam; latar belakang profesi Pengusaha)
- 9) Her Suprabu (Usia 46 tahun; Agama Islam; latar belakang profesi pengusaha)

### C. Political Personal

*Political personal* menunjukkan individu yang memiliki kredibilitas politik di mata masyarakat. Berdasarkan studi sebelumnya, penelitian ini berusaha melakukan identifikasi terhadap sejumlah tokoh Kota Surakarta. Tokoh tersebut adalah yang telah disebutkan sebelumnya. Beberapa tokoh tersebut ditelusuri mengenai tingkat *popularity*, *acceptability* dan *electability*. Kemudian, bisa didapat kesimpulan dari keterpenuhan perspektif kepemimpinan masing-masing tokoh tersebut.

#### 1) *Popularity*

Masing-masing nama hasil identifikasi kepemimpinan disebutkan pada para responden. Responden diberi pertanyaan, “di antara tokoh berikut ini (tunjukkan satu persatu instrumen nama) siapa yang Anda kenali?” Dari segi popularitas, Gibran Rakabuming Raka (90%) dan Achmad Purnomo (90%) mendapat angka yang tinggi. Disusul Kaesang Pangarep (86%) dan Teguh Prakoso (49%). Selanjutnya, secara berurutan, tingkat popularitas tokoh tersebut, yakni KH. Abdul Kharim Achmad (25%); Gareng Haryanto (21%); Her Suprabu (18%); Ravik Karsidi (18%); Slamet Raharjo (13%); dan Rachmad Wahyudi (11%).

Hal ini menunjukkan bahwa nama Gibran Rakabuming Raka, Achmad Purnomo dan Kaesang Pangarep sangat populer di masyarakat sehingga dikenali oleh mayoritas masyarakat. Sementara tokoh lain hanya dikenali sebagian kecil masyarakat Kota Surakarta. Popularitas dapat menjadi modal untuk maju dalam kontestasi politik, tapi tidak selalu menentukan *political persona*. Masyarakat akan masih melihat pada karakteristik kepemimpinan dari masing-masing tokoh.

#### 2) *Acceptability*

Penelitian ini mengkonfirmasi tingkat popularitas dan penerimaan tokoh tersebut sebagai pemimpin masyarakat. Kepada responden, disampaikan pertanyaan mengenai , “Di antara tokoh berikut ini (tunjukkan satu persatu instrumen profil) siapa yang memiliki kemampuan baik untuk menjadi wali kota dan atau wakil wali kota?” Dari survey yang dilakukan, diperoleh data berikut :

ACCEPTABILITAS	JUMLAH	
	N	%
Rachmad Wahyudi	86	11%
Slamet Raharjo	92	12%
Her Suprabu	133	17%
Ravik Karsidi	145	19%
Gareng Haryanto	163	21%
Abdul Karim Ahmad	180	23%
Kaesang Pangarep	275	36%
Teguh Prakosa	375	49%
Gibran Rakabuming	471	61%
Achmad Purnomo	632	83%

Tabel 1 Data *Acceptability* Tokoh Kota Surakarta

Data tersebut mengkonfirmasi bahwa tingkat popularitas tidak selalu sejalan dengan tingkat penerimaan sebagai pemimpin. Hal ini dilihat dari tingkat popularitas tokoh Gibran yang mencapai 90%, sementara acceptabilitasnya hanya 61% serta Kaesang dengan tingkat popularitas 86%, dan acceptabilitas hanya 36%. Adapun Achmad Purnomo, dengan tingkat popularitas yang sama dengan Gibran (90%), mampu meraih acceptabilitas 83%, serta Teguh Prakosa memiliki tingkat popularitas dan acceptabilitas tetap sama (49%).

Meski demikian, popularitas tetap memiliki pengaruh cukup besar terhadap acceptabilitas. Hal ini dilihat dari tokoh dengan popularitas rendah, juga memiliki acceptabilitas rendah, seperti Abdul Kharim Achmad (popularitas 25%/ acceptabilitas 23%); Gareng Haryanto (popularitas 21%/ acceptabilitas 21%); Her Suprabu (popularitas 18%/ acceptabilitas 17%); Ravik Karsidi (popularitas 18%/ acceptabilitas 19%); Slamet Raharjo (popularitas 13%/ acceptabilitas 12%); dan Rachmad Wahyudi (popularitas 11%/ acceptabilitas 11%).

### 3) *Electability*

Tingkat keterpilihan para tokoh juga diteliti untuk mengetahui sejauh mana potensi masing-masing tokoh dalam kontestasi pemilihan daerah. Kepada responden, diberikan pertanyaan “Bila diminta untuk memilih salah satu di antara mereka untuk menjadi Wali Kota Surakarta, Anda milih siapa?” Pertanyaan ini lebih mengerucut pada tokoh personal yang dianggap ideal dan

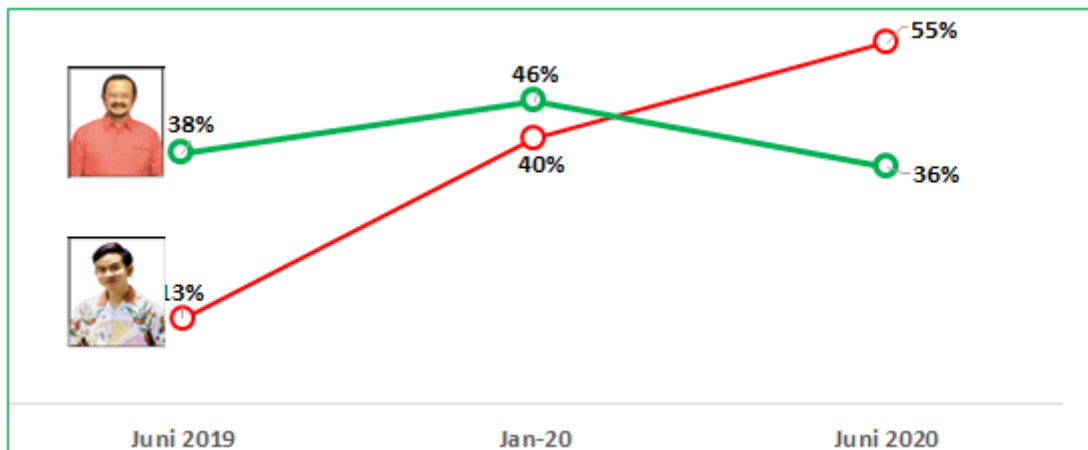


sekaligus memiliki potensi keterpilihan. Survey elektabilitas Tokoh kepemimpinan Kota Surakarta sebanyak tiga kali, yaitu: Juni 2019; Januari 2020; dan Juli 2020

Hasil survey Bulan Juni 2019 menunjukkan tingkat elektabilitas secara berurutan sebagai berikut : Achmad Purnomo (38%) disusul Gibran Rakabuming Raka (13%) dan Teguh Prakoso (11%). Elektabilitas tokoh lainnya yakni : Kharim Ahmad (5%); Ravik (4%); Gareng (3%). Selebihnya: Her Suprabu (2%); Kaesang (1%); Slamet R (1%) dan R. Wahyudi yang paling sedikit elektabilitasnya. Data tersebut menunjukkan bahwa ada tiga tokoh yang memiliki elektabilitas tinggi sebagai bakal calon wali kota dan wakil wali kota Kota Surakarta 2020 – 2025, yakni A. Purnomo, Gibran, dan Teguh.

Survey ke dua pada Januari 2020 Tokoh Politik yang disurvei dikerucutkan menjadi enam orang. Empat tokoh yang pernah diriset Juni 2019 dan dua orang pendatang baru, yaitu Bagyo Wahyono dan FX. Supardjo. Dua nama tersebut dimasukan karena beredar rumor bahwa yang bersangkutan akan mencalonkan diri melalui jalur perseorangan. Hasil survey menunjukan persaingan ketat antara Achmad Purnomo dengan Gibran Rakabuming Raka dan Teguh Prakoso. Elektabilitas personal Achmad Purnomo (46,6%) mengungguli Gibran Raka Buming Raka (40,4%), dan Teguh Prakoso (5,3%). Jarak antara elektabilitas Achmad Purnomo – Gibran Rakabuming Raka 6,2% lebih dekat disbanding pada survey Juni 1019. Kandidat lain: Hersuprabu, Bagyo Wahyono, dan FX. Supardjo elektabilitasnya dibawah 1%

Survey ke tiga Juni 2020 memasukan empat tokoh saja untuk diketahui pertumbuhan angka elektabilitasnya. Hasil survey menunjukan adanya perubahan yang signifikan disbanding survey Januari 2020. Elektabilitas Achmad Purnomo 36% mengalami penurunan. Elektabilitas Gibran Rakabuming Raka meleat diangka 55%. Sedangkan Elektabilitas Teguh Prakoso (4%) tidak mengalami perubahan. Pada posisi ini Tren elektabilitas Gibran tumbuh dengan cepat antara Juni 2019 ke Januari 2020 dan berlanjut meningkat hingga Juni 2020. Sementara itu tren Purnomo tumbuh sedikit lebih tinggi antara Juni 2019 ke Januari 2020. Namun cenderung menurun lebih rendah di Juni 2020.



Gambar

Perbandingan Trend Pertumbuhan Elaktabilitas Personal Achmad Purnomo versus Gibran Rakabuming Raka

#### 4) Keterpenuhan Perspektif Kepemimpinan

Rangkaian tiga riset yang dilakukan, dapat diperoleh perspektif kepemimpinan tokoh menurut masyarakat Kota Surakarta. Tokoh Kota Surakarta dengan *political personal* yang tinggi dan memenuhi aspek indikator kepemimpinan sesuai dengan yang diinginkan masyarakat Surakarta. Gibran Rakabuming memiliki kesesuaian delapan indikator karakter kepemimpinan; Achmad Purnomo (enam) indikator; dan Teguh Prakosa lima indikator. kesesuaian perspektif kepemimpinan berdasarkan pendapat masyarakat dengan tokoh ditunjukkan tabel 2.

Tabel 2: Keseuaian Perspektif Kepemimpinan 2020 – 2020 Kota Surakarta dengan Tokoh

PERSPEKTIF KEPEMIMPINAN 2020 – 2025	INDIKATOR TERTINGGI	SESESUAIAN PERSPEKTIF KEPEMIMPINAN									
		PURNOMO	TEGUH	GARENG	A. KHARIM	GIBRAN	KAESANG	RAVIC	R. WAHYUDI	SLAMET R	HERSUPRABU
Latar Belakang Profesi	Pengusaha	√		√		√	√			√	√
Kobinasi Generasi	Generasi X		√					√			√
	Generasi Y					√	√				
Ideologi	Islam – Nasionalis	√	√	√		√	√	√	√		√
Personal Karakter/ Kepribadian	Jujur/anti korupsi	√				√					
	Merakyat / bersahaja		√			√					
Popularitas	Urutan 1 sd 3	√				√	√				
Aseptabilitas	Urutan 1 sd 3	√	√			√					
elektabilitas	Urutan 1 sd 3	√	√			√					

Tabel 2 Kesesuaian tokoh dengan indikator perspektif kepemimpinan masyarakat

## **Kesimpulan**

Informasi karakteristik ideal kepemimpinan Kota Surakarta dapat bermanfaat untuk melihat gambaran *political persona* yang dimiliki berbagai tokoh dari beragam latar belakang. Dengan identifikasi yang tepat, Kota Surakarta dapat bersiap menghadapi konstetasi politik pada pemilu kepala daerah 2020. Targetnya tentu adalah mendapatkan pemimpin yang sesuai keinginan rakyat dan mampu mengantarkan Kota Surakarta mencapai visi Indonesia emas 2045. Dari riset yang dilakukan, data berhasil terkumpul guna mendapat gambaran perspektif kepemimpinan di Kota Surakarta. Survey yang dilakukan terhadap jumlah sampel 758 responden, menunjukkan bahwa masyarakat Surakarta cenderung menyukai pemimpin dengan latar belakang profesi dari pengusaha. Adapun rincian karakter kepemimpinan yang diinginkan oleh masyarakat Kota Solo, meliputi beberapa indikator yakni : (1) profesi pengusaha, (2) generasi x dan y; (3) idiologi nasionalis, dan (4) sikap anti korupsi sebagai karakter kepemimpinan paling banyak diinginkan. Dari indikator kepemimpinan tersebut, diuraikan lagi tokoh Kota Solo dengan *political personal* yang tinggi, yaitu: Gibran Rakabuming, Achmad

## **Daftar Pustaka**

- Abdussamad, Juriko, (2014). *Pengaruh Kepemimpinan transformasional dan Budaya organisasi Terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Provinsi Gorontalo*. Desertasi, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Boateng, C. (2012). *Leadership Styles and Effectiveness of Principals of Vocational Technical Institutions in Ghana*. American International Journal of Contemporary Research, 2(3), 128–134.
- Carina, Jessi. (2019). *Seperti Ini Visi Indonesia 2045 yang Digagas Generasi Muda*, diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2019/02/12/19100461/seperti-ini-visi-indonesia-2045-yang-digagas-generasi-muda?page=all>.
- Duressa, Zerihun dan Tesfaye Debela. (2014). *Leadership Effectiveness in Public Service Organizations of Ethiopia: Perceptions of Leaders in Public Service Organizations*. Jurnal of Law, Policy and Globalization, ISSN (Paper)2224-3240 ISSN (Online)2224-3259.
- Istijanto. (2009). *Riset Sumber Daya Manusia, Cara Praktis Mendeteksi DimensiDimensi Kerja Pegawai*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2004). “*Follower-Oriented Leadership*” in *Encyclopedia of Leadership*, J.M. Burns, G.R. Goethas, & G. J. Sorenson (eds.), Great Barrington, MA: Berkshire Publishing.
- Kouzes, Jim; Barry Posner. 1997. *Leadership Practices Inventory – Individual Contributor(LPI-IC), Observer Response Sheet*. San Francisco, CA : Jossey Bass.
- P. Siagian, Sondang. (2002). *Kepemimpinan Organisasi & Perilaku Administrasi*, Jakarta: Penerbit Gunung Agung.
- Pasolong, H. (2010). *Teori Administrasi Publik*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Qoyim, I. (2004). “*Agama dan Pandangan Hidup Masyarakat Towani Tolotang*” dalam Ibnu Qoyim (ed.), *Religi Lokal dan Pandangan Hidup: Kajian tentang Masyarakat Penganut Religi Tolotang dan Patuntung, Sipelebegu (Permalim), Saminisme, dan Agama Jawa Sunda*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB-LIPI).
- Sadeghi, A., & Pihie, Z. A. L. (2012). *Transformational Leadership and Its Predictive Effects on Leadership Effectiveness Department of Foundation of Education*. International Journal of Business and Social Science, 3(7), 186–197
- Sartono. (2004). *Kepemimpinan dalam MSDM Birokrasi yang Good Governance; Sulistyani (ed). Memahami Good Governance dalam Perspektif Sumber Daya manusia*. Yogyakarta: Gava Media
- Sultana, U. S., Darun, M. R., & Yao, L. (2015). *Transactional Or Transformational leadership: Which Works Best For Now?* International Journal of Industrial Management (IJIM) ISSN, 2289–9286(June).
- Sutarto. (1989). *Dasar-Dasar Kepemimpinan Administrasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.